



METASTOMATA

Metamorfosis Manifesto Galang Kangin

By GK & Friends

Artist :

Made Supena . Made Galung Wiratmaja . Nyoman Diwarupa . Soma Wijaya . Made Sudana
Atmi Kristyadewi . Made Gunawan . Anak Agung Eka Putra Dela . Ketut Agus Murdika
Gede Adi . Made Ardika . Wayan Setem . Ketut Putrayasa . Jaya Putra . Wayan Naya S



Om swastyastu,
Om namo budaya
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Salam sejahtera
Ong rahayu
Salam seni dan budaya untuk kita semua.

Hadirin yang saya hormati,

Peristiwa budaya senantiasa menjadi momen penting yang patut kita hadiri, renungi, dan makna secara mendalam. Bali sebagai sebuah entitas masyarakat yang unik telah membangun tatanan seni dan budaya yang kokoh, terbukti mampu bertahan dan bertransformasi sejak masa lampau hingga hari ini. Dalam menghadapi arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing secara sosial, ekonomi, dan politik, masyarakat Bali memiliki pedoman hidup yang arif dan bijaksana: Tri Hita Karana. Falsafah ini menjadi benteng utama untuk menjaga harmoni kehidupan, menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungannya.

Sebagaimana disampaikan oleh almarhum Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, tokoh intelektual dan pemimpin visioner Bali, harga diri dan identitas orang Bali dapat dirawat melalui lima pilar korelasional yang saling menopang: agama, seni, budaya, bahasa, dan ekonomi. Kelima unsur ini beliau sebut sebagai landasan kebudayaan. Dalam perspektif beliau, pembangunan Bali tidak semata-mata dimaknai sebagai pertumbuhan fisik, melainkan sebagai proses spiritual dan kultural yang harus berakar pada nilai-nilai luhur agama Hindu dan falsafah Tri Hita Karana.

Komitmen Prof. Mantra terhadap dunia seni rupa juga patut dikenang. Pada dekade 1980-an, beliau berinisiatif menghimpun para perupa Bali dalam wadah-wadah kolektif yang mandiri, seperti Himpunan Seniman Ratna Wartha di Padang Tegal, Peliatan, Pengosekan, hingga Tegalalang. Langkah ini tidak hanya menjadi bentuk pembinaan, tetapi juga mencerminkan visi beliau terhadap pentingnya organisasi sebagai fondasi kemajuan seni rupa Bali. Semangat kolektif ini, meskipun kini hadir dalam berbagai nama dan bentuk komunitas, tetap relevan untuk terus diwariskan dan dikembangkan.

Dalam konteks kekinian, kita menyaksikan bagaimana para pelaku seni terus menjalin kohesi dan solidaritas, berlandaskan kesamaan idealisme dan realisme, serta komitmen pada eksplorasi kreatif yang otentik. Salah satu contoh konkret adalah keberadaan Komunitas Galang Kangin — komunitas seni rupa yang lahir pada

masa Orde Baru, tepatnya tanggal 9 April 1996 di Denpasar, dan hingga kini tetap eksis dan aktif berkarya melewati enam rezim pemerintahan Republik Indonesia. Pameran perdana komunitas ini diselenggarakan di Museum Bali, dan sejak saat itu, Galang Kangin menunjukkan konsistensinya dalam menjaga denyut seni rupa Bali.

Kini, di usia ke-29, Galang Kangin telah menunjukkan kedewasaan artistik dalam mengolah cipta, rasa, dan karsa. Pameran yang diselenggarakan hari ini di Neka Art Museum, bertajuk "Metastomata: Metamorfosis Manifesto Galang Kangin", merupakan manifestasi dari perjalanan panjang pemikiran, eksplorasi, dan ekspresi visual para anggotanya. Judul yang diangkat bukan sekadar simbolik, tetapi mencerminkan proses metamorfosis kreatif yang mendalam dan reflektif.

Sebagai representasi masyarakat dan wakil dari daerah Bali, kami merasa terpanggil untuk turut serta mendukung keberlanjutan ekosistem seni dan budaya. Kami menyadari pentingnya sinergi yang erat antara pelaku budaya, pemerintah daerah, pusat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Kehadiran Kementerian Kebudayaan dalam struktur pemerintahan saat ini merupakan peluang emas yang harus dimanfaatkan untuk memperjuangkan perhatian yang lebih besar dan proporsional terhadap dunia seni dan budaya—bukan hanya sebagai aset estetis, tetapi juga sebagai modal sosial dan spiritual bangsa.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat merayakan hari jadi ke-29 Komunitas Galang Kangin. Semoga pameran ini menjadi ruang apresiasi, refleksi, dan inspirasi bagi kita semua. Kepada para hadirin yang kami muliakan, selamat menikmati dan menyerap makna dari setiap karya yang ditampilkan dalam pameran ini.

Om Śānti, Śānti, Śānti Om
Salam Seni dan Budaya

Ubud, Bali, Jumat 18 April 2025

Dr. Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra



Metamorfosis Sebuah Manifesto: **Galang Kangin dalam Tahap Grahasta Asrama**

Pagelaran Seni Rupa Metastomata : Metamorfosis Manifesto Galang Kangin pada 18 April - 18 Mei 2025 di Neka Art Museum (NAM).

Pagelaran seni rupa ini diselenggarakan bukan semata-mata sebagai ajang untuk memamerkan karya, melainkan sebagai ruang pertemuan antara gagasan dan bentuk visual, antara proses kreatif dan pencapaian estetik. Dalam edisi kali ini, Galang Kangin menyuguhkan pendekatan yang lebih mendalam terhadap praktik seni rupa, menghadirkan warna dan tekstur artistik yang dirancang secara terstruktur, menyatu dalam satu tarikan napas yang harmonis.

Pameran ini bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses kreatif yang terbuka dan partisipatif. Lokakarya-lokakarya yang turut menyertainya menjadi bagian integral dari semangat kolektif : bahwa seni adalah arena reflektif, tempat pertukaran nilai dan pengalaman berlangsung, dan bentuk visual merupakan hasil dari pencarian makna yang berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, ruang untuk tumbuhnya ide-ide baru menjadi nyata.

Tahun ini, Galang Kangin genap berusia 29 tahun. Sebuah fase yang, dalam kosmologi spiritual Hindu Bali, mencerminkan masa Grahasta Asrama—tahap hidup yang mendorong produktivitas, tanggung jawab, serta regenerasi nilai. Komunitas ini lahir pada 9 April 1996, berangkat dari kegelisahan akan potensi gesekan ketika dua institusi seni — Program Studi Seni Rupa dan Desain Universitas Udayana (PSSRD Unud) dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar — digabungkan. Saat banyak pihak memandang penggabungan tersebut sebagai langkah problematis karena perbedaan latar dan sistem, sembilan mahasiswa dari kedua institusi justru memilih jalur kolaboratif.

Para pendiri Galang Kangin — di antaranya I Made Supena, I Dewa Gede Soma Wijaya, I Wayan Naya Swantha, I Mede Galung Wiratmaja (PSSRD Unud), I Wayan Setem, I Nyoman Diwarupa, I Made Ardika, Ketut Teler, dan I Made Sudana (STSI Denpasar) — mewujudkan sinergi yang melampaui sekat institusional. Mereka membentuk sebuah kelompok yang diberi nama Galang Kangin, yang dalam pemahaman masyarakat Bali berarti "cahaya menjelang pagi." Dalam makna yang lebih luas, nama ini merujuk pada awal yang benar, awal yang sehat dan jernih, serta semangat kebijaksanaan yang muncul dari timur.

Kehadiran Galang Kangin menjadi bukti bahwa kerja sama lintas institusi dapat mempererat hubungan intelektual dan memperluas cakrawala berpikir. Pendiiriannya ditandai dengan pameran perdana di Museum Bali Denpasar, yang menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem seni yang inklusif.

Tujuh tahun setelah pameran dan peluncuran buku bertajuk *Becoming* yang berlangsung di Neka Art Museum pada 25 Februari – 24 Maret 2018, Galang Kangin kembali ke tempat yang sama dengan semangat yang diperbarui dalam pameran bertajuk *Metastomata: Metamorfosis Manifesto Galang Kangin*. Tajuk ini mencerminkan keberanian untuk meninjau ulang arah perjalanan, memperkuat komitmen, dan membuka ruang eksplorasi baru. Hasil karya yang digelar adalah daya cipta dari : I Made Supena, I Mede Galung Wiratmaja, I Wayan Setem, Dewa Gede Soma Wijaya, I Wayan Naya Swantha, I Nyoman Diwarupa, I Made Ardika, I Made Sudana, I Made Gunawan , I Gde Jaya Putra, A.A. Eka Putra Dela, I Ketut Agus Murdika, Ni Komang Atmi Kristiadewi dan I Gde Adi.

Sebagaimana metamorfosis kupu-kupu dari telur, larva, kepompong hingga menjadi imago, perjalanan kesenian pun bersifat dinamis. Ia menuntut kejujuran dalam proses, keterbukaan terhadap perubahan, dan kerendahan hati dalam menyikapi capaian maupun kegagalan. Dari prinsip inilah, manifesto baru Galang Kangin dirumuskan: sebagai kompas ideologis yang mengarahkan komunitas menuju masa depan yang adaptif dan bermakna.

Pameran ini berlangsung bertepatan dengan bulan kelahiran maestro seni rupa Arie Smit (15 April 1916 — 23 Maret 2016), tokoh yang memberi warna penting dalam perkembangan seni rupa di Bali. Melalui perannya dalam mendorong kreativitas anak-anak di Penestanan tanpa doktrin, ia memicu lahirnya gaya Young Artist—mazhab yang menekankan kebebasan ekspresi dan spontanitas. Spirit inilah yang menginspirasi Galang Kangin dalam membangun ruang seni yang merdeka, mandiri, setara, dan jujur terhadap proses. Pameran ini juga menjadi pembuka bagi eksplorasi lanjutan terhadap gaya dan semangat seperti mazhab Young Artist Style, yang akan diperdalam dalam agenda pameran selanjutnya. Kekuatan mazhab bukan hanya terletak pada bentuk visual, tetapi pada kemampuannya untuk bertahan, tumbuh, dan melintasi batas-batas sosial, geografis, maupun ideologis. Ia adalah gerakan yang lahir dari komunitas dan kembali pada komunitas.

Sepanjang perjalanannya, Galang Kangin tetap konsisten pada prinsip bahwa seni adalah tujuan, bukan instrumen. Dalam lanskap seni kontemporer yang kian diwarnai komodifikasi, sikap ini menjadi fondasi penting untuk mempertahankan keaslian dan independensi. Komunitas ini menunjukkan bahwa keteguhan dalam prinsip dapat berjalan beriringan dengan kelenturan terhadap zaman.

Kini, dengan kedewasaan usia, Galang Kangin berada pada simpul penting. Masa Grahasta Asrama bukan hanya fase produktif, tetapi juga peluang untuk melahirkan generasi seniman baru yang menjunjung nilai kejujuran artistik, semangat kolaboratif, dan orientasi pada keberlanjutan. Apabila fase ini dilewati tanpa kesadaran kreatif, maka yang tersisa hanyalah kontemplasi pasif pada tahap hidup berikutnya yang lebih tinggi lepas dari duniawi , yakni Wanaprastha Asrama dan Bikshuka.

Oleh sebab itu, pameran ini bukan hanya selebrasi usia, melainkan juga pengingat agar momentum produktif ini tidak disia-siakan. Karena setiap pencapaian besar selalu dimulai dari langkah kecil. Semoga *Metamorfosis Manifesto Galang Kangin* menjadi pijakan menuju arah yang lebih kuat, luas, dan berdampak—bagi komunitas, masyarakat, dan ekosistem serta lanskap seni rupa Indonesia secara keseluruhan. Semoga setiap niat baik dan tulus mendapatkan jalan yang lapang dan penuh penugrahan (berkah).

Ubud, Sukra Kliwon 18 April 2025

Dr. Pande Made K. Suteja
Direktur Neka Art Museum (NAM)

SEKILAS PINTAS KOMUNITAS SENI GALANG KANGIN **Om Swastyasti, Salam budaya,**

7 tahun yang lalu, tepatnya 25 Februari tahun 2018, di tempat ini, Neka Art Museum menjadi saksi perayaan atas 20 tahun GK. Perayaan itu semestinya dirayakan tahun 2016, molor dua tahun karena hambatan teknis terasa sangat besar pada waktu itu. Perayaan 20 tahun GK itu dirayakan dengan sebuah pameran yang bertajuk Becoming yang diselenggarakan di Neka Art Museum / NAM dikuratori oleh bapak Hardiman. Pembukaan pameran ditandai juga dengan peluncuran sebuah buku dari GK dengan judul yang sama " Becoming, 20 Tahun Galang Kangin". Buku sederhana ini merangkum dan mendokumentasikan perjalanan GK, baik itu rangkaian pameran, kuratorial, beserta segala aktifitas seni yang dilakukan dalam kurun waktu 20 tahun, sejak 1996 sampai 2016.

April ini, GK telah memasuki usia 29 tahun, menurut orang-orang usia itu telah memasuki tahap kematangan dari berbagai sisi kehidupan, Bagi GK sendiri, usia itu hanya angka-angka, dimana selama proses yang telah dilalui, terasa jauh dari kata ideal untuk ukuran seusai itu. Untuk itu kami merasa melangkah tanpa beban, berproses tiada henti, berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mewujudkan mimpi- mimpi sesuai harapan dan cita - cita kami

Perayaan atas 29 tahun GK di bulan april 2025 ini disepakati untuk membaca ulang, merevitalisasi lagi sebuah capaian dimana merupakan sebuah pernyataan sikap yang dideklarasikan dalam sebuah pameran yang bertajuk "Manifesto Galang Kangin" yang dikurasi oleh almarhum Thomas Frietag di soeli gallery tahun 2022. Manifesto Galang Kangin itu dipakai pijakan, sebagai titik tolak untuk berkiprah lebih lanjut hingga untuk tema hajatan pameran GK kali ini di Neka Art Museum terlahir Tema "Metastomata,metamorfosis Manifesto Galang Kangin". Tema ini bisa dimaknai sebagai sebuah metamorfosis, revitalisasi Manifesto GK sebagai upaya membaca diri, memperkuat fondasi ke dalam, mengembangkan diri - untuk mewujudkan rangkaian proses yang berkesinambungan dan bisa dirumuskan dengan metode – metode.

Kedepannya diharapkan bisa berkontribusi lebih meluas dalam banyak aspek, terhadap kesenirupaan dan lintas disiplin keilmuan yang dimungkinkan untuk disinergikan ataupun diaplikasikan lebih jauh. Seperti proses metamorphosis kupu yang secara pelan namun pasti. Dari ulat hingga terbentuk kupu-kupu yang indah dan warna-warni Pembacaan yang lebih jauh dan mendalam oleh bapak Hartanto dan Bapak Benito Lopulalan sebagai kurator pameran Metastomata, dan berangkat dari eksistensi dan sepak terjang GK selama ini, menurut kurator, tidak ada yang mustahil untuk kedepannya untuk kelahiran sebuah mazhab, karena sebuah capaian, prestasi, tinggalkan, tidak melulu hal yang spesifik dalam karya atau lebih merujuk ke tampilan visual, tapi bisa juga berwujud sebuah produk pemikiran atau metode- metode yang bisa berkontribusi terhadap kesenirupaan secara umum dan meluas, semoga Sekali lagi terima kasih untuk Neka Art Museum,bapak Dr. Kardi Suteja Neka, bapak Suteja Neka yang telah kesekian kalinya mendukung penuh, juga bersama kurator, bapak Hartanto dan bapak Benito Lopulalan hingga terlahir Metastomata , semoga bisa berlanjut ke proyek – proyek seni dari GK untuk kedepannya.

Terima kasih terspesial, salam hormat dan apresiasi yang mendalam kepada sahabat, mentor sekaligus navigator kami, almarhum made Supena, almarhum Thomas Freitag, yang benar – benar akan selalu mewarnai GK kedepannya. Terima kasih juga kepada berbagai pihak yang pernah menjadi bagian dari kegiatan -kegiatan seni GK seperti kurator, ruang seni, media massa, sahabat dan lain- lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Dan... April sungguh menjadi momen yang sangat istimewa bagi GK, bagi alm. Bapak Arie Smith dan juga untuk Bapak Dr Kardi Suteja Neka. Selamat Ulang tahun, semoga segala kebaikan selalu berpihak dan selalu bersemayam dalam diri kita.

Om Santi Santi Santi Om.

I Made Galung Wiratmaja
Ketua Galang Kangin

METASTOMATA : METAMORPHOSIS MANIFESTO GALANG KANGIN

Suatu saat, tgl. 4 Agustus 2024 saya berdiskusi dengan rektor Institute Seni Indonesia (ISI) Bali, tentang rencana perhelatan Bali Cultural Night (Malam Kebudayaan Bali). Waktu itu masih ISI Denpasar. Perhelatan ini, rencananya merupakan kolaborasi ISI Bali dan sebuah lembaga seni swasta. Semoga tahun 2025 ini bisa terealisasi.

Dalam diskusi tersebut, ada perbincangan tentang Stomata. Karena saya punya pengalaman bertani di Bali Utara, saya menjelaskan. Penjelasan saya berdasarkan pengalaman ketika menyemprotkan pupuk cair ke bagian bawah daun pohon cengkeh secara berkala, maka produktifitas bunga cengkeh meningkat sekitar 25%. Dipermukaan bawah daun itulah, stomata berada.

Stomata merupakan lubang-lubang kecil yang terdapat pada epidermis daun, yakni lapisan terluar dari daun. Biasanya terletak di bawah daun, dan merupakan lapisan dari sel-sel pada bagian paling luar serta menutupi permukaan daun. Fungsinya melindungi bagian dalam organ bersangkutan dari keadaan seperti hilangnya air karena penguapan, kerusakan mekanik, perubahan suhu dan hilangnya zat-zat makanan. Kita dapat melihat stomata di bawah mikroskop cahaya. Pada beberapa tumbuhan, stomata terdapat pada batang dan bagian tumbuhan lainnya. Menurut Campbell, Phd (2008), ahli biologi asal Inggris - stomata berperan penting dalam pertukaran gas dan fotosintesis. Selain itu, juga berperan mengendalikan laju transpirasi (hilangnya air pada daun) dengan membuka dan menutup.

Stomata juga merupakan bagian penting tumbuhan, sebagai salah satu jalur yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada sisi lain, stomata memfasilitasi penyerapan karbon dioksida dan pelepasan oksigen selama proses fotosintesis atas bantuan cahaya matahari.

Senyawa organik ini akan digunakan oleh tanaman yang bersangkutan untuk kelangsungan hidupnya, yaitu untuk tumbuh dan berkembang. Ia, memang hanya lubang kecil, tapi merupakan salah satu unsur tumbuhan, yang penting dalam 'menyangga' kehidupan pohon yang besar.

Inilah yang menarik bagi saya untuk menambahkan kata-kata 'Meta', jika kelak menyumbangkan pewacanaan seni atau gerakan kesenian. Kata 'meta' berasal dari bahasa Yunani, bisa berarti melampaui, perubahan. Manakala berdiskusi dengan Co Curator Benito, tercetuslah ide 'Metastomata' untuk pewacanaan komunitas Galang Kangin pada usianya yang ke 29 – pada pameran di Neka Art Museum, Ubud 18 April 2025. Perhelatan ini, merupakan kolaborasi antar Neka Art Museum - Ubud, House of Arie Smit – Ubud, Komunitas Galang Kangin – Bali.

Konteks Metastomata pada perhelatan ini merupakan 'metafor' dari refleksi kami mengenai proses 'metamorphosis manifesto' Galang Kangin yang sudah dicanangkan pada tahun 2002. Kami pelajari poin-poin penting dari manifesto Galang Kangin. Ini, bagi kami sangat menarik – sebab sudah menjadi 'produk pemikiran' kelompok Galang Kangin sejak 24 tahun yang lalu. Hampir seperempat abad. Dari poin-poin yang kami 'tandai', tampak jelas rasa 'ketidakpuasan' atau 'kejengkelan' kelompok GK pada dinamika seni rupa Indonesia saat itu. Terutama pada paragraf pertama, yang menyebutkan, GK menentang atau tidak setuju dengan ; realisme dangkal dan imitasi vulgar dari realitas, yakni seni komersial.

Meski 'komersialisasi' karya seni ini masih bisa diperdebatkan secara terbuka. Tapi sikap dari komunitas GK ini, menarik untuk dihargai. Sebab, ini merupakan 'anisir kesadaran' komunitas GK, yang penting dalam proses kreatif berkelanjutan ke depannya.

Salah satu point penting adalah tentang ; Alam sebagai sumber semua inspirasi dalam berkarya, dan masih banyak poin-poin penting lainnya yang kelak akan bermanfaat pada proses 'metamorphosis manifesto' tersebut. Secara khusus, saya menghargai 'kesadaran' pemikiran teman-teman GK dalam mengkritisi dinamika seni rupa Indonesia saat itu. Hingga, kelompok ini menggagas lahirnya ; 'manifesto' GK, yang bisa saya padankan dengan 'agresi pemikiran' terhadap 'modernitas lian' (modernity of the others).

"Agresi pemikiran" yang saya maksud adalah tindakan atau proses yang melibatkan eksplorasi ide-ide yang genial, provokatif, atau bahkan konfrontatif untuk mengubah cara berpikir, pandangan, atau paradigma yang sudah lama. Dalam seni rupa, ini sering kali mengacu pada dorongan untuk mengguncang norma-norma lama atau membangkitkan reaksi melalui ide-ide yang mengganggu, menyentuh isu sensitif, atau memperkenalkan perspektif baru yang menantang.

Konsep ini bisa muncul melalui seni yang memprovokasi diskusi, memicu refleksi kritis, atau mengajak masyarakat untuk melihat masalah dengan cara yang tidak biasa. Dalam konteks "jengkel'ism," agresi pemikiran mungkin bisa menjadi senjata utama untuk menyampaikan kejengkelan dengan tegas dan menggerakkan perubahan, serta melahirkan konsep-konsep seni yang terbaru.

Kesadaran munculnya 'agresi pemikiran' ini parallel juga dengan beberapa kritik dan refleksi terhadap kondisi seni rupa Indonesia pada masa itu, seperti yang dibahas oleh Mikke Susanto dalam tulisannya di harian umum Kompas 22 Desember 2002 - tentang "Kesakitan Seni Rupa Indonesia 2002".

Mikke menggambarkan kondisi seni rupa Indonesia pada tahun tersebut dengan pendekatan kritis. Ia mengidentifikasi enam "kesakitan" yang mencerminkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh dunia seni rupa, seperti kurangnya apresiasi, minimnya dukungan infrastruktur, komersialisasi yang berlebihan, kritik yang terbatas, kurangnya dukungan pemerintah, dan ketimpangan dalam distribusi karya seni.

'Agresi Pemikiran' GK dan tulisan Mikke Susanto menjadi refleksi penting terhadap dinamika seni rupa Indonesia, sekaligus pemetaan atas masalah-masalah yang perlu diperbaiki untuk mendukung perkembangan seni rupa di masa depan.

Yang paling ,menjadi perhatian saya adalah point tentang seni rupa kehilangan esensinya karena terlalu focus pada nilai jual, hingga 'mengikis' nilai artistik dan filosofis dari karya seni. Selain itu, juga minimnya diskusi dan kritik seni yang mendalam, sehingga perkembangan seni rupa kurang mendapatkan masukan yang konstruktif.

Seperti kita ketahui, seni adalah bahasa universal yang melampaui batas-batas fisik, budaya, dan

spiritual. Oleh karenanya, meski 'metasomata' merupakan metafor, perkenankan saya menyebut esensi kuratorial ini sebagai 'Filosofi Metastomata'. Ia, terus bertumbuh seperti proses 'metamorphosis' kupu-kupu, dari telur-ulat-kepompong-dan menjadi kupu kupu.

Ini, diharapkan menjadi inti dari semangat komunitas seni Galang Kangin, sebuah kolektif yang tumbuh dan berkembang di atas landasan inovasi, eksplorasi, transformasi, dan kolaborasi. Manifesto GK bukan sekadar istilah—ia adalah 'simbol' dari perjalanan, pencarian, pembaharuan dan keberanian untuk melampaui setiap batas yang ada.

Sementara itu, menjelajahi Esensi dari Metastomata- intinya berbicara tentang perubahan, evolusi, dan keberanian untuk menantang status quo. Dalam seni, ini berarti membebaskan diri dari konvensi, merangkul keberanian untuk mencoba hal-hal baru, dan mendobrak dinding-dinding beku yang membatasi kreativitas.

Menelisik lebih dalam Manifesto Galang Kangin, sebenarnya kelompok GK telah menjadikan filosofi ini sebagai napas hidupnya. Secara implisit, kelompok GK telah menebar kesadaran pada anggotanya untuk melihat dunia dengan perspektif yang lebih luas dan menciptakan karya yang memiliki kedalaman makna. Ini bisa kita simak secara mendalam, dari perhelatan karya rupa komunitas Galang Kangin yang merefleksikan perubahan alam sebagai akibat dari pertumbuhan investasi yang tak terkendali. Saya khususnya mengamati perhelatan di Tegagalang 2020 bertajuk : Lelakut, dan di Kulidan art Space 2021 yang bertajuk "Supra Village". Pada ke dua pameran ini, digelar aneka jenis penggayaan – baik yang dwi matra, trimatra, maupun multi matra.

Karya teman-teman GK tersebut, baik 'Lelakut' maupun 'Supra Village' dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip environmental aesthetics dan phenomenology. Environmental aesthetics adalah cabang filsafat yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan dalam konteks keindahan. Ini mencakup interaksi antara individu dengan lingkungan fisik, termasuk objek yang ada di dalamnya, serta proses psikologis dan fisiologis yang terkait dengan persepsi dan kognisi manusia.

Dalam environmental aesthetics, karya seni dieksplorasi sebagai medium untuk mengungkapkan hubungan manusia dengan alam. Pendekatan ini mengakui bahwa alam bukan hanya latar belakang, tetapi juga aktor penting dalam pengembangan imaji, ekspresi, dan ideologi seni. Alam menjadi sumber energi kreatif yang kaya, yang diterjemahkan dalam bentuk visual dan pengalaman emosional. Karya tersebut mencerminkan gagasan bahwa ketidakseimbangan atau disharmoni—baik akibat ulah manusia maupun siklus alamiah—berdampak signifikan pada kehidupan manusia itu sendiri.

Dari sudut pandang fenomenologi, kita dapat menghubungkan bagaimana ruang dan bentuk karya - menjadi alat untuk memengaruhi persepsi audiens. Merleau-Ponty, seorang filsuf fenomenologi, menjelaskan bahwa pengalaman manusia terhadap ruang dan objek melibatkan hubungan tubuh, pikiran, dan lingkungan. Pemanfaatan ruang dalam karya-karya GK tersebut memberikan pengalaman yang mendalam, mengundang penonton untuk memahami makna esensi imaji, spirit, dan energi alam dari sudut pandang yang lebih reflektif. Berangkat dari 'manifesto' Galang Kangin itu, mari kita telisik esensi proses kreatif teman-teman GK dalam berkarya. Kita mulai dari almarhum Made Supena, yang merupakan salah satu pendiri GK. Pada perhelatan ini, teman-teman GK melalui ketuanya Galung Wiratmaja menampilkan karya Made Supena yang merupakan koleksi Neka Art Museum, Ubud.

Karya tersebut, merupakan bagian dari 100 karya bayi-bayi berbahan kayu - yang pernah digelar

di Kubu Kopi. Perhelatan di Kubu Kopi bertajuk : Solitude to The Childs, digelar dari tanggal 30/6/2015, dan berlangsung selama 10 hari. Event ini, semacam protes perupanya pada tindakan kekerasan dan pembunuhan Engeline oleh orang tua angkatnya. Peristiwa di Denpasar ini, sempat viral secara nasional.

Selain itu, Supena juga mengkritisi berbagai peristiwa perang di muka bumi ini. Pasalnya, setiap peristiwa perang senantiasa yang jadi korban adalah ; anak-anak, perempuan, dan orang tua. Jadi, karya Supena tersebut juga semacam representasi atas maraknya fenomena social, khususnya 'ketertindasan' mereka yang lemah.

Karya seni Supena yang melibatkan patung bayi dari kayu ini dapat dianalisis sebagai bentuk socio-artistic commentary. Dalam studi seni, konsep seperti ini dikenal sebagai seni protes (protest art), yaitu ekspresi artistik yang bertujuan menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial, politik, atau kemanusiaan tertentu. Banyak seniman dan pemikir telah berkontribusi pada gagasan ini, termasuk Francisco Goya, yang menggunakan seni untuk mengkritik ketidakadilan sosial, serta seniman modern seperti Banksy, yang sering menyampaikan pesan sosial melalui seni jalanan.

Patung bayi kayu dalam pameran ini menjadi simbol visual yang memancing refleksi emosional dan intelektual terhadap isu-isu seperti kekerasan terhadap anak dan dampak perang. Dari perspektif semiotika, patung bayi kayu dapat diinterpretasikan sebagai tanda (sign) yang mewakili ketidakberdayaan dan kerentanan manusia di tengah konflik sosial. Roland Barthes, seorang teoretikus semiotika, mungkin akan menggambarkan karya ini sebagai "mitos budaya," di mana bentuk seni digunakan untuk mendekonstruksi narasi sosial yang ada, seperti pandangan masyarakat terhadap kekerasan dan penindasan.

Selanjutnya mari kita simak karya Galung Wiratmaja. Menarik sekali konsep yang diusung oleh Galung pada karya yang berjudul "Artefak" ini. Menurut interpretasi saya, ini merupakan refleksi 'pembekuan' dari 'rangkai proses. Ia, seakan menangkap esensi waktu yang berhenti sejenak, merangkum perjalanan yang bersifat fisik, nonfisik, hingga spiritual dan ekspresi kreatif yang kaya.

Objek kubus pada permukaan bertekstur di belakang kanvas, berpadu karya abstrak dengan warna-warna hangat, memberikan kesan mendalam tentang perpaduan antara yang material dan yang imaterial. Sepertinya, Galung berupaya menggali refleksinya tentang energi alam dan eksplorasi ruang. Pendekatan yang di sampainya, benar-benar menggambarkan kedalaman seni sebagai medium eksplorasi ruang, emosi, dan spiritualitas. Penekanan pada elemen non-fisik seperti ekspresi, emosi, dan spirit memberikan dimensi yang sangat penting dalam karya seni.

Ini, memungkinkan audiens untuk terhubung dengan energi alam dan imaji bawah sadar. Ide bahwa alam menjadi titik tolak kreatifitas, di mana realitas spiritual menjadi latar belakang, adalah sebuah konsep yang kuat—memosisikan seni sebagai sarana untuk menyadari kekuatan dan siklus alamiah, serta dampak disharmoni.

Karakteristik karya rupa abstrak Galung ini, didominasi warna merah, oranye, dan coklat.. Melihat elemen-elemen visual seperti warna, tekstur, dan komposisi - karya-karya ini menunjukkan penggunaan tekstur yang kaya dan teknik layering yang menciptakan kedalaman serta dinamika.

Warna-warna hangat memberikan kesan energi dan intensitas. Galung tampak mencurahkan emosi atau pengalaman pribadinya, yang diterjemahkan melalui pola-pola abstrak dan warna yang kuat. Apakah ini mencerminkan muatan tradisi atau simbolisme lokal ?? Nah ini menarik untuk didiskusikan dengan perupanya.

Secara visual, pemanfaatan ruang yang bersifat eksploratif dapat mengacu pada teori spatial aesthetics, di mana hubungan antara objek seni dan ruang sekitarnya menciptakan makna baru. Ruang yang “melebar” atau “menonjol” mencerminkan upaya untuk melampaui batas konvensional, sehingga karya seni tidak hanya menawarkan estetika tetapi juga menjadi pengalaman yang interaktif dan reflektif.

Selain itu, melibatkan alam bawah sadar dan emosi dalam karya dapat dikaitkan dengan pendekatan psikologi seni, seperti yang dijelaskan oleh Carl Jung. Jung sering menghubungkan seni dengan simbolisme dan arketipe yang muncul dari alam bawah sadar. Ini dapat dianalisis melalui pendekatan psychoanalytic aesthetics.

Karya Galung ini, menggunakan simbol dan visual untuk memprovokasi respons emosional yang mendalam, yang menurut Freud dan Jung berasal dari interaksi antara kesadaran dan alam bawah sadar. Simbolisme dan eksplorasi bawah sadar dalam karya ini memberi dimensi spiritual yang memperkaya interpretasi seni. Begitulah menariknya karya Galung Wiratmaja.

Selanjutnya, mari kita simak karya Gung Putra. Beliau mengaku sudah 5-6 vakum, tidak melukis. Pada pameran kali ini Gung Putra menampilkan 10 karya kecil-kecil dengan goresan dan ekspresi warna yang berbeda. “Ini menandakan saya masih berproses. Saya seperti anak kecil yang baru belajar melukis lagi”, Gung Putra menjelaskan. Oleh karenanya, ia memberi Judul karyanya ; “Berproses”.

Konsep “Berproses” yang diusung oleh Gung Putra dapat dianalisis dengan mengadopsi berbagai pendekatan teoritis dan perspektif seni kontemporer, yang menekankan pentingnya perjalanan kreatif sebagai esensi dari ekspresi individu. Bisa kita awali dengan pendekatan psikologi, Dalam psikologi seni, konsep “Berproses” sejalan dengan teori perkembangan kreativitas yang menekankan pentingnya eksplorasi, eksperimen, dan keberanian untuk kembali ke “langkah awal.”

Psikolog Graham Wallas dalam “The Art of Thought” menyebutkan empat tahap proses kreatif: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Vakum yang dialami Gung Putra bisa dimaknai sebagai tahap inkubasi, di mana pemikiran kreatif berada dalam jeda untuk memungkinkan fase baru dari iluminasi dan eksplorasi.

Dengan menampilkan 10 karya kecil, yang bervariasi goresan dan warna, konsep karya Gung Putra ini, dapat dianalisis melalui pendekatan “visual honesty.” Teori ini menekankan bahwa setiap elemen dalam karya seni, seperti tekstur, warna, dan bentuk, mencerminkan kondisi emosional seniman. Goresan yang mentah dan penggunaan warna yang spontan mengomunikasikan perjuangan serta semangat pembelajaran ulang dalam fase ini.

Sementara itu, pilihan untuk menggunakan media kecil sebagai representasi perjalanan - menandai pendekatan minimalis yang memusatkan perhatian audiens pada detail dan intimasi proses. Dalam seni kontemporer, ukuran kecil menciptakan ruang introspektif, di mana karya seni menjadi lebih dekat secara emosional dengan pengunjung. Ini mencerminkan gagasan bahwa “kecil adalah signifikan,” menekankan setiap langkah kecil dalam membangun kembali perjalanan kreatif.

Perumpamaan sebagai “anak kecil yang baru belajar melukis” dapat dijelaskan menggunakan pendekatan ‘pedagogi seni’, di mana proses belajar kembali ini mencerminkan keberanian untuk melepaskan ekspektasi dan fokus pada eksplorasi. Ini juga dapat dikaitkan dengan konsep “beginner’s mind” dalam filsafat Zen, yang menekankan keterbukaan, rasa ingin tahu, dan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan.

Menurut pandangan saya, manakala Gung Putra mendokumentasikan proses penciptaan karyanya, baik

melalui karya lukis, atau narasi pribadi - ini (diharapkan) memberikan konteks tambahan yang memperkaya pengalaman audiens. Ini sejalan dengan teori "expanded documentation" dalam seni, di mana proses kreatif itu sendiri menjadi bagian integral dari karya seni. Begitulah analisis saya melalui beberapa pendekatan, semoga dapat memberikan landasan logis yang kuat untuk mendukung konsep "Berproses" - sebagai perjalanan kreatif yang otentik dan reflektif.

Pada bahasan selanjutnya, adalah karya Wayan Naya yang bertajuk : "Landscape". Gagasan Naya, Mengangkat problema Alam sebagai Inspirasi karyanya. Karya ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan ekologi - yang mengeksplorasi hubungan antara manusia dan lingkungan. Pada dasarnya, Naya mengkritisi perilaku manusia yang secara sadar atau tak, mengakibatkan kerusakan alam.

Dalam hal ini, karyanya mencerminkan antropogenik—perubahan yang disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti urbanisasi atau eksploitasi sumber daya, buang sampah sembarangan, dan perusakan lainnya.. Representasi visual dari kondisi 'semrawut' yang sekarang (bagi Naya) dapat menjadi analogi degradasi ekosistem akibat polusi, deforestasi (alih fungsi hutan, dengan tindakan penggundulan), dan perubahan iklim. Kondisi alam yang sekarang lebih 'semrawut' dibandingkan masa lalu, menjadi pesan kuat yang disampaikan dalam karya "landscape" ini. Adapun karya-karya yang berhasil menangkap transformasi lingkungan seperti ini sering kali menjadi media refleksi sekaligus advokasi. Hal tersebut bisa kita simak dari unsur visual seperti kondisi pantai yang penuh dengan sampah plastik, dan kayu-kayu hanyut, serta berbagai jenis sampah lainnya - seakan mencerminkan kekacauan yang terjadi. Lukisan laut yang tampak bergelora di bagian atasnya juga menambah nuansa 'ketegangan' yang ingin ditonjolkan.

Dalam lukisan ini, Naya menggunakan kontras antara warna terang seperti merah dan oranye di bagian tengah, dengan gelap di latar belakang – ini, menciptakan tensi visual. Elemen garis putih dan abu-abu pada bagian bawah memberikan kesan gerakan dinamis. Analisis ini menekankan bagaimana elemen visual dapat mencerminkan kondisi alam yang kacau. Ia bukan hanya menceritakan, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional perupanya kepada audiens.

Penggunaan Ekspresionis karya Wayan Naya ini tengah mengeksplorasi emosi dan kondisi psikologis melalui penggunaan 'bahasa visual' : warna, bentuk, garis, tekstur, pola, orientasi, skala, sudut, ruang, proporsi dan dinamika. Penggunaan warna yang intens, seperti merah dan oranye, dapat diasosiasikan dengan perasaan cemas atau urgensi. Elemen bentuk yang tidak beraturan mencerminkan kekacauan, sesuai dengan tema kerusakan alam. Pendekatan ini membantu memaknai bagaimana karya menjadi cerminan emosi terkait pergeseran kondisi lingkungan.

Karya rupa Wayan Naya kali ini, tidak hanya dapat dipandang sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai media ekspresi yang kompleks. Pendekatan ini memperkuat relevansi karya dalam mengkritisi perubahan lingkungan sekaligus mengadvokasi kesadaran ekologis. Oleh karenanya, sesuai dengan spirit 'Metastomata', estetika saja tak cukup bagi unjuk eksistensi sebuah karya – dibutuhkan juga produk pemikiran yang 'genial'.

Mengenai karya patung Dewa Soma yang berbahan serpihan paras. Ini adalah refleksi yang sangat mendalam. Karya bertajuk "Kekecewaan" ini tampaknya mewakili rasa 'sakit' nya dan keresahan akan perubahan yang terjadi di Bali, khususnya terkait pergeseran budaya, nilai, dan taksu.

Pilihan untuk menggunakan artefak sebagai medium sangat kuat karena membawa elemen keabadian

yang mampu menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Dalam konteks ini, Dewa Soma menjadi simbol spiritualitas dan mungkin panggilan untuk introspeksi mendalam

Artefak pada karya Dewa Soma "Kekecewaan", dapat didekati dari perspektif antropologi dan sosiologi. Artefak, berfungsi sebagai simbol material yang merekam sejarah, spiritualitas, dan identitas budaya suatu komunitas. Dalam konteks Bali, artefak menyiratkan "taksu" atau jiwa yang memberikan kehidupan pada bentuk material, dan menjadi bukti fisik dari pergolakan budaya akibat globalisasi dan modernisasi. Menggunakan medium ini sebagai ekspresi seni, Dewa Soma ingin menunjukkan keinginan untuk melestarikan nilai-nilai yang mulai ter'erosi' oleh pengaruh eksternal.

Interaktivitas adalah bagian penting dari teori seni kontemporer, terutama dalam "relational aesthetics" yang menekankan hubungan antara karya seni, seniman, dan audiens sebagai elemen yang saling memengaruhi. Bisa saja, karya "Kekecewaan" ini mengajak pengunjung berinteraksi agar memungkinkan mereka memahami, secara emosional, makna yang mendalam dari kekecewaan dan pergeseran nilai-nilai dalam budaya Bali. Ini juga memfasilitasi pembentukan dialog budaya di mana audiens terlibat dalam refleksi bersama.

Menurut subyektifitas saya, Dewa Soma dapat dimasukkan ke dalam analisis 'Jungian' tentang arketipe dalam seni. Dalam konteks ini, Dewa Soma mewakili 'arketipe spiritual' yang berfungsi sebagai 'katalis' untuk 'introspeksi'. Elemen ini dapat dijelaskan melalui teori Jung yang berfokus pada 'simbolisme kolektif' dan proses 'individuasi', di mana seni menjadi media untuk menghubungkan kesadaran individual dengan nilai-nilai kolektif.

Artefak yang Dewa Soma tampilkan dalam karya ini dapat dilihat sebagai simbol dari tradisi dan nilai-nilai masa lalu yang mulai terkikis. Simbolisme dalam seni rupa memungkinkan penikmat untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari elemen visual yang dihadirkan. Seni rupa tidak hanya tentang keindahan visual tetapi juga tentang nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Penggunaan bahan serbuk paras yang dicetak memberikan tekstur dan bentuk yang menarik, menciptakan estetika yang mendukung pesan emosional dan reflektif dari karya ini.

Dalam perspektif estetika, menciptakan suasana sakral melalui elemen ritual seperti suara gamelan dan percikan air suci, misalnya - mungkin jadi menarik. Ini, menghadirkan pengalaman multisensori yang dapat membuka jalan bagi pengunjung untuk berempati. Pengalaman ini berakar pada "ritualistic aesthetics," yang menghubungkan seni dengan praktik-praktik performatif untuk menghadirkan makna yang transformatif. Pendekatan ini dapat menjadi landasan untuk lebih memahami simbolisme spiritual dalam konteks karya seni Dewa Soma.

Lebih lanjut, mari kita simak karya Agus Murdika. Konsep "Golden Field (ladang emas)" karya Agus ini sungguh menggugah hati. Pesannya tentang pelestarian alam di tengah pembangunan, membawa refleksi yang mendalam. Kolase yang memadukan kertas prada dan karung goni sebagai simbol alam adalah pilihan yang kuat secara visual dan filosofis, menggabungkan kemewahan dengan elemen alami yang sederhana. Agus tengah menampilkan narasi tentang proses kreatif atau inspirasi dari pengalamannya di lapangan, sehingga karya ini tak hanya terlihat namun ada hal yang bisa dirasakan. Judul "Golden Field" sudah sangat kuat, dengan makna yang bisa diasosiasikan pada kecantikan alam yang tengah menghadapi ancaman. Simbolisme ini menciptakan dialog antara pembangunan dan pelestarian alam.

Karya ini adalah ekspresi dari keprihatinan seniman terhadap alih fungsi lahan yang tidak bijak. Seni sebagai medium ekspresi memungkinkan seniman untuk menyampaikan pesan emosional dan moral kepada audiens. Ia tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga berakar pada konteks sosial dan lingkungan di mana pembangunan sering mengorbankan alam. Teori seni kontekstual membantu memahami bagaimana karya ini berinteraksi dengan isu-isu yang relevan di masyarakat.

Dalam beberapa pemahaman, karya ini dapat dilihat sebagai kritik terhadap homogenisasi pembangunan yang mengabaikan nilai-nilai lokal dan ekologis. Sekaligus kritik terhadap pola pemikiran 'developmentalis'. Kolase sebagai medium juga mencerminkan pluralitas dan keberagaman, yang menjadi ciri khas seni kontemporer. Jadi, menurut saya, karya ini tidak hanya indah secara visual, tetapi juga mengandung pesan mendalam yang mengajak audiens untuk merenungkan dampak pembangunan terhadap alam.

"Jalan Abu2" adalah tajuk lukisan karya Ardika. Ini merupakan sebuah eksplorasi visual yang menarik, mengangkat tema alam dengan pendekatan abstrak. Lukisan ini tampaknya berusaha menangkap esensi garis-garis alam yang masih diingat, melalui penggunaan warna-warna seperti abu-abu, cokelat, biru, dan oranye. Komposisi ini menciptakan suasana yang mengingatkan pada lanskap alam yang acap berubah atau terhapus oleh waktu.

Garis-garis dan warna yang acap saya sebut sebagai bagian dari 'bahasa visual' dalam karya ini, dapat dianalisis sebagai simbol memori alam yang mulai memudar. Abu-abu mungkin melambangkan transisi atau kehilangan, sementara warna-warna cerah seperti biru dan oranye memberikan harapan atau energi.

Karya ini dapat dilihat sebagai refleksi terhadap perubahan lingkungan, mengingatkan kita akan pentingnya menjaga hubungan dengan alam. Penggunaan tekstur dan bentuk geometris menciptakan dialog antara elemen alam dan interpretasi manusia terhadapnya, terkesan lebih memberikan kedalaman pada karya ini. Menurut Ardika, lukisannya ini lebih menonjolkan kesespontanan - apakah itu garis, warna, kolase, maupun tekstur - timbul secara spontan dan tidak didasari atas pertimbangan akan hasilnya. Semua blok warna, garis terjadi berdasarkan atas gerak reflek. Ini, kata Ardika, di pengaruhi kecintaannya pada alam di sekitar apakah gunung, laut, air, batu, pohon dan anasir alam lainnya

Pendekatan kespontanan dalam lukisan seperti Ardika ini menggambarkan koneksi yang autentik antara seniman dan lingkungannya. Proses spontan yang tidak didasari atas pertimbangan hasil menjadi representasi dari ekspresi murni dan intuitif. Blok warna, garis, serta tekstur yang timbul secara refleks memperkuat hubungan emosional antara seniman dan elemen alam yang menginspirasi karya tersebut.

Karya yang lahir dari proses spontan ini menonjolkan keindahan spontanitas, menciptakan hasil yang unik dan sulit diulang. Pola-pola tekstur yang timbul dan perpaduan warna yang apik - mencerminkan hubungan organik dengan dunia natural di sekitarnya.

Inspirasi dari alam, menyiratkan harmoni dan kedalaman emosional yang tak terbatas. Interpretasi saya, lukisan ini menjadi penghormatan pada keindahan alam sekaligus seruan untuk mengapresiasi keajaiban yang sering kali terlupakan. Dengan eksplorasi ini, karya Ardika menjadi lebih dari sekadar seni visual, tetapi juga jembatan antara kepekaan terhadap lingkungan dan ekspresi emosional murni.

"Segaregunung" adalah Judul karya Made Sudana. Ini merupakan pertemuan antara gunung dengan laut, yang masing masing memiliki kehidupan berbeda tetapi sangat saling membutuhkan isi dari kedua tempat ini. Kalau Di Bali, kedua tempat ini sangat kita sucikan. Dimana "Segaregunung" merupakan simbol dari lingga

dan Yoni, dalam pertemuan ini dipercaya akan memunculkan suatu energi.

Karya ini memadukan simbolisme tradisional dan estetika modern - yang dalam dan dimensi spiritual merupakan hubungan antara gunung (segara) dan laut (gunung). Ini, secara kosmologis di Bali dihormati sebagai tempat sakral. Karya Made Sudana ini menangkap makna transendental, mengacu pada simbol lingga dan yoni— representasi kesatuan antara maskulin dan feminin, kreativitas, dan energi penciptaan.

Dengan ukuran 246 x 216 cm dan bahan acrylic di atas kanvas, karya ini memberi ruang ekspresi yang luas, menciptakan suasana yang imersif (pengalaman yang mendalam dan menyeluruh) untuk penikmat seni. "Segaregunung" sebagai tema menghubungkan dua elemen alam yang kontradiktif tapi saling melengkapi. Dalam konteks Bali, harmoni ini mencerminkan keseimbangan dalam kehidupan spiritual dan material. Penekanan pada pertemuan antara gunung dan laut menunjukkan perpaduan dua kekuatan besar yang melambangkan dinamika dan keseimbangan alam semesta.

Seni rupa kontemporer sering kali mencerminkan konteks ruang dan waktu, serta mengintegrasikan elemen budaya lokal dengan eksplorasi konsep global. Dalam hal ini, karya Made Sudana yang mengangkat simbol lingga dan yoni sebagai representasi kesatuan energi penciptaan dapat dilihat sebagai upaya untuk menghubungkan tradisi Bali dengan wacana seni rupa kontemporer yang lebih luas.

Pendekatan seni rupa kontemporer juga memungkinkan interpretasi yang lebih fleksibel, di mana karya seni tidak hanya dilihat dari aspek visual, tetapi juga dari makna filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Elemen-elemen seperti pelepah pisang yang digunakan dalam karya ini menunjukkan eksplorasi media campuran, yang merupakan ciri khas seni rupa kontemporer.

Kanvas yang tidak konvensional dengan sudut-sudut yang unik menunjukkan eksplorasi bentuk yang melampaui batas tradisional. Seni rupa kontemporer sering kali menantang norma estetika dengan menghadirkan inovasi dalam bentuk dan media – seperti pada pilihan kanvas dengan beberapa sudut, kreasi Made Sudana ini. Karya ini tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam

Selanjutnya, adalah lukisan Dunia Ikan karya Made Gunawan, dengan penggayaan ekspresionisme figurative menarik untuk dinikmati. Ia, menggabungkan teknik seni rupa tradisi dan kontemporer. Perpaduan teknik tradisional (nyawi) dan modern ini memberikan tekstur visual yang kompleks. Ini bisa didefinisikan dialog antara warisan tradisional Bali dan pengaruh seni kontemporer global. Hal ini dapat dihubungkan dengan teori estetika Edmund Burke tentang "sublime," di mana karya ini memanfaatkan intensitas visual untuk menggugah perasaan. Edmund Burke mengembangkan teori estetika tentang "sublime" dalam karyanya yang berjudul *A Philosophical Enquiry into the Origin of Our Ideas of the Sublime and Beautiful* (1757). Dalam teori ini, Burke membedakan antara "sublime" dan "beautiful" sebagai dua pengalaman estetika yang berbeda. Sublime adalah pengalaman yang memicu rasa kagum, dahsyat, atau terpesona karena menghadapi sesuatu yang sangat besar, kuat, atau tak terjangkau oleh pemahaman manusia. Sublime sering kali melibatkan elemen 'daya' yang besar, tetapi dalam konteks yang aman, sehingga menghasilkan rasa nikmat yang paradoksal. Kalau beautiful lebih berkaitan dengan hal-hal yang menyenangkan, harmonis, enteng, dan menenangkan, seperti bunga, musik lembut, atau karya seni yang indah.

Dalam karya ini, Made Gunawan menyampaikan pengalaman emosionalnya dengan memadukan beberapa warna. Ia juga mendistorsi figure-figur untuk menciptakan komunikasi langsung dengan penikmat. Ini membangkitkan rasa nostalgia dan kepekaan terhadap tema bahari. Karya Made Gunawan ini menonjolkan

elemen visual seperti warna cerah, pola mosaik, dan komposisi yang padat. Teknik nyawi, yang menggunakan alat tradisional seperti bambu, ia pergunakan untuk menciptakan garis tegas, memberikan detail yang sangat halus pada setiap figur ikan.

Bentuk ikan yang beragam dan pola yang kompleks menciptakan harmoni visual, meskipun komposisinya penuh dan dinamis. Dalam karya ini, ikan mungkin melambangkan kehidupan laut yang kaya di Nusantara, sekaligus menjadi metafora tentang hubungan manusia dengan fauna. Warna-warna cerah seperti merah, biru, dan kuning mungkin saja bisa memengaruhi emosi penikmat, menciptakan rasa kegembiraan dan energi. Secara konseptual, karya ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol harmoni dan kehidupan bawah laut yang kaya, atau mungkin sebagai refleksi hubungan manusia dengan alam. Teknik yang digunakan Gunawan, yang sering memadukan seni tradisional dan modern, memberikan kedalaman pada karya ini, menjadikannya lebih dari sekadar lukisan—ia adalah cerita yang hidup.

Selanjutnya adalah karya Made Gunawan yang bertajuk ; "Diburu" karya ini adalah sebuah karya yang penuh eksplorasi visual, menggambarkan hubungan antara makhluk laut - dalam suasana yang dinamis dan hidup. Ikan-ikan yang terlukis dalam karya ini memiliki warna-warna mencolok seperti merah, kuning, dan oranye, serta ornamen yang kaya, menciptakan kesan energi dan kerumitan.

Melalui teknik distorsi pada figur ikan - seperti mata besar dan bentuk-bentuk ekspresif - Gunawan menyampaikan keunikan tiap anggota dalam "keluarga ikan". Selain itu, pola berputar di latar belakang memperkaya estetika karya, sekaligus memberikan rasa harmoni dalam kompleksitas. Kemudian, melalui pendekatan semiotika - setiap elemen dalam karya ini dapat dipandang sebagai tanda. Maksudnya, bagaimana simbol ikan digunakan sebagai representasi hubungan keluarga, ekosistem, atau bahkan refleksi kehidupan masyarakat. Sementara itu, distorsi figur adalah representasi makna tersirat dari pengalaman subjektif seniman terhadap tema ikan pada perjalanan hidupnya. Warna-warna yang digunakan memberikan pesan simbolis tentang dinamika emosi yang terkait. Karya ini dapat dikaitkan dengan isu ekologi, khususnya tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut. Seni rupa, memang acap digunakan sebagai medium untuk menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan, dan "Diburu" menyampaikan pesan ini melalui visual yang dinamis.

Beranjak dari karya dwi matra Diwarupa yang bertajuk "Metastomata 1 & 2" ini, ia mengusung suatu bentuk abstrak. Menurutnya, secara empiris tema Metastomata dapat mewakili konsep dalam berkarya nya ia, Dengan bebas, Diwarupa mencoba bentuk-bentuk improvisasi. Ini, tambahnya, cenderung mengalir dgn kebebasan yg alami, imajinasi mengalir tanpa framing imaji tertentu.

Melalui pemahamannya terhadap tema Metastomata, dapat di interpretasikan sesuai dgn tema kali ini, Diwarupa memadankan, dimana ia memosisikan sebagai regulator dlm segala aspek proses kreatifitasnya - baik itu berinteraksi secara fisik ataupun non fisik. Sedangkan kecenderungan akan effect yg di peroleh dari improve tadi memberi visual yg secara kasat mata. Yakni sesuatu yg tdk menggambarkan wujud yg realistis, tetapi menghadirkan bentuk-bentuk yang penuh perhitungan secara balancing dan proporsional sebagai elemen yg utuh (abstrct form). Jadi, tambahnya, wujud dalam karya ini tidak lagi berasumsi menggambarkan sesuatu realistik tetapi menghadirkan sesuatu wujud yg baru (new form)

Karya ini benar-benar mencerminkan kebebasan ekspresi dan improvisasi dalam seni abstrak. Proses kreatif yang di gambarkan—di mana bentuk dan elemen terjadi tanpa framing tertentu—menghadirkan sesuatu

yang segar dan mengalir alami. Pendekatan ini menempatkan perupanya sebagai pengatur atau “regulator” yang menjaga keseimbangan dan proporsi dalam abstraksi tersebut.

‘Pembacaan’ Diwarupa, tema “Metastomata” menekankan pentingnya membebaskan imajinasi mengalir tanpa batasan. Ini mendukung pendekatan seni yang tidak terikat oleh norma realistik, melainkan lebih pada energi dan intuisi kreatif. Dengan menghindari gambaran realistik, Ia berhasil menciptakan bentuk-bentuk unik yang mengundang interpretasi. “New form” ini menantang penikmat untuk menemukan hubungan visual dan emosional melalui elemen-elemen seperti garis, warna, dan tekstur.

Meski karya Diwarupa mengedepankan spontanitas, ia tetap menjaga harmoni visual melalui balancing dan proporsi. Ini menciptakan keutuhan dalam komposisi, menjadikan karya tidak hanya ekspresif tapi juga menyenangkan secara estetis. Dalam proses kreatifnya, Diwarupa tidak hanya bekerja dengan elemen fisik seperti media atau tekstur, tetapi juga berinteraksi dengan aspek nonfisik—emosi, intuisi, dan inspirasi dari pengalaman. Hal ini menciptakan dimensi mendalam dalam karyanya. Jika karya *Metastomata 1 & 2*, serta *Metaverse* ini digelar di pameran nanti, mungkin bisa ditambahkan elemen interaktif atau narasi singkat tentang perjalanan improvisasi perupanya. Ini menarik dan bisa memperkaya pengalaman batin penikmatnya.

Karya lainnya Diwarupa adalah “Metaverse”. Menelisik karya 3 dimensi dari Diwarupa dalam bentuk 36 bola bertekstur kasar dan berwarna cokelat muda, serta tertata pada lantai berubin ini - terasa ada kekuatan simbolik yang mendalam. Setiap bola tampaknya memiliki karakteristik unik, dengan tampilan sedikit kerut atau tekstur seperti permukaan organik. Penataan yang sedikit tidak beraturan memberikan kesan alamiah dan spontan.

Bola sepak yang dibungkus tissue ini, sebagai bentuk dasar bisa merepresentasikan kesatuan atau keutuhan. Jumlah 36 mungkin memiliki arti khusus—bisa simbol numerologi, budaya, atau konsep spiritual tertentu. Mungkin saja bisa dihubungkan dgn angka mistis Nikola Tesla 3,6 dan 9. Metode 3-6-9 melibatkan penulisan tujuan seseorang ; tiga kali di pagi hari, enam kali di sore hari, dan sembilan kali di malam hari untuk mewujudkan keinginan. Berdasarkan kepercayaan Nikola Tesla pada kekuatan mistis angka-angka ini, akan Membantu menyelaraskan pikiran bawah sadar dengan niatan.

Tekstur kasar pada setiap bola mungkin menunjukkan elemen alami atau perjalanan waktu, seperti lapisan makna yang terukir secara bertahap. Penataan yang tidak simetris dapat melambangkan harmoni yang muncul dari ketidakteraturan. Ini mungkin sebuah pernyataan tentang bagaimana kita menemukan keseimbangan dalam kekacauan atau ketidaksempurnaan. Bola dapat diasosiasikan dengan siklus kehidupan, keterhubungan, atau spiritualitas yang mendalam, terutama dalam konteks budaya atau tradisi tertentu.

Judul “Metaverse” yang diusung untuk karya tiga dimensi Diwarupa memberikan dimensi tambahan yang menarik untuk interpretasi. Kata “metaverse” memunculkan gagasan tentang ruang virtual yang terhubung, dunia yang tidak lagi terbatas pada kenyataan fisik, tetapi mencakup kemungkinan tak terbatas di luar realitas yang kita kenal. Hal ini memberikan karya tersebut makna yang futuristik, sekaligus metaforis.

Bola-bola dalam karya dapat direpresentasikan sebagai elemen-elemen dari dunia fisik yang bertransisi menuju realitas digital atau dimensi baru. Penataan yang tidak beraturan mungkin menggambarkan fluiditas dan kebebasan dalam “metaverse,” di mana batasan waktu dan ruang menjadi kabur.

Kombinasi tekstur organik dan kehadiran fisik bola ini dapat menjadi refleksi tentang bagaimana dunia nyata dan virtual dapat berinteraksi dan bertransformasi. Dengan judul “Metaverse,” karya ini dapat berbicara

tentang hubungan manusia dengan dunia yang semakin digital—sebuah kritik atau refleksi terhadap cara kita terhubung dan berkomunikasi dalam era modern.

Gambaran Metaverse pada era ini, menurut Diwarupa menggambarkan dunia digital maupun dunia materi. Ini, suatu gambaran dgn pola yg sama, unsur-unsur yang satu dengan yang lainnya terkait dlm satu sistem indra kita. Ia, membentuk dimensi kesadaran yang berbeda-beda - dan dengan itu, imajinya menciptakan komitmen dunia nya secara individual. Seluruh aktivitas nya membentuk objek secara algoritma berulang menjadi wujud hidupnya.

Menurut perupanya, konsep karyanya ini live painting. Melibatkan audiens. Karya ini memberi ruang pada setiap pengunjung utk mengekspresikan imajinasinya, menggambarkan dunia yg dikehendaki, goresan kuasanya mengisyaratkan setiap mahluk memiliki andil dlm keberlangsungan dunia yg mereka pijak. Oleh karenanya, karya ini memiliki potensi besar untuk menantang interpretasi dan menciptakan dialog mendalam dengan penikmat.

Karya patung Wayan Setem bertajuk Kapitalosen. Istilah ini dicetuskan oleh sejarawan lingkungan Jason W. Moore yang mengkritik Antroposen dengan mengalihkan fokus dari manusia secara keseluruhan ke kapitalisme sebagai sistem historis yang mendorong kerusakan lingkungan. Jika Antroposen menunjukkan jejak lingkungan manusia, Kapitalosen menggarisbawahi premis ekonomi dan politik dari krisis iklim saat ini, yang terkait dengan perampasan kolonial jangka panjang dan eksploitasi 'alam murah'.

Perspektif ini, merupakan pengejaran keuntungan dan pertumbuhan kapitalisme yang tiada henti. Selain itu, mengharuskan eksploitasi sumber daya alam, tenaga kerja murah, dan tanah. Pada sisi lain, perluasan industri, ekstraksi bahan bakar fosil yang tak terkendali, dan komodifikasi alam bukan sekadar aktivitas manusia, tetapi keharusan ekonomi menurut logika kapitalis. Kerangka pikir Kapitalosen, menyoroti bagaimana struktur kapitalisme melanggengkan kerusakan lingkungan melalui ketidaksetaraan ekonomi dan kekuatan perusahaan.

Persoalan kerusakan ekologi di Bali, tandas Wayan Setem. tidak hanya terjadi atas reaksi aktivitas perubahan alam, melainkan juga disajikan dengan desakan kapitalisme. Hal ini menunjukkan titik utama kerusakan lingkungan bukanlah suatu yang terjadi begitu saja atau sebuah kecelakaan belaka, melainkan kesengajaan kapitalisme. Karya Pak Setem, "Patung 2 Babi," ini memang dapat dianalisis melalui lensa Kapitalosen, yang menyoroti kapitalisme sebagai pendorong utama kerusakan lingkungan. Patung ini, dengan detail yang rumit dan pola-pola kecil di seluruh permukaannya, mencerminkan kompleksitas dampak kapitalisme terhadap lingkungan. Pola-pola tersebut dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari jaringan eksploitasi sumber daya alam, tenaga kerja murah, dan tanah yang saling terkait. Babi dengan fitur yang dilebih-lebihkan, seperti mata besar dan moncong yang menonjol, mungkin mengkritik sifat kapitalisme yang serakah dan tidak terkendali. Dalam konteks Bali, patung ini juga dapat merefleksikan bagaimana kapitalisme telah memengaruhi ekologi lokal. Desakan kapitalisme, seperti pembangunan pariwisata yang masif dan eksploitasi sumber daya alam, sering kali mengabaikan keseimbangan ekologi dan budaya lokal. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi kritik terhadap kapitalisme global tetapi juga terhadap dampaknya yang spesifik di Bali. Melalui perspektif Kapitalosen, "Patung 2 Babi" dapat dilihat sebagai pengingat visual akan bagaimana struktur kapitalisme melanggengkan kerusakan lingkungan, baik secara global maupun lokal. Karya ini mengundang kita untuk merenungkan hubungan antara kerakusan ekonomi dan kehancuran

ekologi.

Seperti kita ketahui, dalam seni rupa, estetika berfokus pada keindahan dan pengalaman visual. "Patung 2 Babi" dapat dianalisis dari segi bentuk, tekstur, dan komposisi. Misalnya, apakah patung ini menggunakan teknik cor bubuk kertas? Bagaimana penggunaan ruang dan volume dalam karya ini? Apakah patung ini memiliki elemen yang menarik perhatian, seperti proporsi yang dilebih-lebihkan atau detail yang rumit? Semua ini berkontribusi pada pengalaman estetis penikmat

Sementara itu, pendekatan Semiotika mempelajari tanda dan simbol pada karya seni. Dalam konteks ini, babi dapat dilihat sebagai simbol kerakusan atau konsumsi berlebihan. Detail pada patung, seperti ekspresi wajah atau posisi tubuh, mungkin menyampaikan pesan tertentu tentang sifat manusia atau kritik terhadap kapitalisme. Interpretasi ini bergantung pada hubungan antara bentuk visual dan makna yang ingin disampaikan oleh perupanya.

Seni rupa, juga dapat dianalisis berdasarkan konteks sosial, budaya, dan sejarah. "Patung 2 Babi" mungkin mencerminkan kondisi lingkungan atau ekonomi di Bali, seperti dampak kapitalisme terhadap ekologi lokal. Dalam hal ini, karya seni menjadi medium untuk menyampaikan kritik sosial atau refleksi budaya. Misal kita menggabungkan beberapa pendekatan ini, kita dapat memahami "Patung 2 Babi" sebagai karya seni, tidak hanya memiliki nilai estetika - tetapi juga makna simbolis dan relevansi kontekstual.

Karya instalasi Atmi yang bertajuk ; 'Neomesolitikum' . menggunakan beberapa bahan, seperti gerabah, cermin, batu pantai, dan elemen wajah primitif yang ditorehkan pada gerabah. Ini, memiliki potensi untuk menjadi refleksi mendalam tentang hubungan antara masa lalu dan masa kini, serta bagaimana manusia memandang dirinya sendiri. Gerabah adalah medium tradisional yang sering diasosiasikan dengan masa lalu, budaya, dan kehidupan primitif.

Dalam konteks ini, gerabah dapat melambangkan akar sejarah manusia, yang sering kali sederhana namun penuh makna. Dengan menambahkan coretan wajah primitif dan hewan-hewan aneh, karya ini mengingatkan pada seni gua prasejarah, seperti lukisan di dinding gua Leang Karampuang, di kawasan karst Maros-Pangkep, di Sulawesi Selatan. Lukisan di gua tersebut, menggambarkan tiga figur menyerupai manusia sedang berinteraksi dengan seekor babi hutan'. Tradisi gerabah maupun lukisan di dinding gua, berada di satu era, yakni Mesolitikum (jaman batu madya). Cermin sebagai elemen reflektif menciptakan dialog antara penonton dan karya seni. Ketika seseorang melihat ke dalam gerabah dan melihat wajahnya sendiri di samping batu pantai yang dilukis wajah primitive oleh Atmi, ini menciptakan pengalaman introspektif. Penonton diajak untuk merenungkan identitas mereka dalam konteks sejarah manusia—apakah kita masih memiliki jejak "primitif" dalam diri kita, atau apakah kita telah terlalu jauh terpisah dari akar kita?

Menurut pengakuan Atmi, ide ini muncul ketika ia mengamati masyarakat banyak yang selfie depan cermin - entah untuk flexing, atau baru beli handphone bermerk, mungkin pamer minuman favorit atau merasa happy melihat wajah krn filter handphone, dan masih banyak lagi. Oleh karenanya ia bikin seni instalasi ini untuk sarana refleksi. "Jadi, Atmi mencoba buat seperti itu, manakala bercermin dalam gerabah dan didekatkan dengan wajah primitif - bagaimana tanggapan audiens nantinya", Atmi menjelaskan.

Dinding-dinding gerabah di 'doodle' penuh secara bebas wajah primitif dan hewan2 aneh. Di doodle, maksudnya cuma di coret-coret pakai cat yang timbul. Ini, seperti melukis di gua2, sekedar dicoret-coret - bentuk gambarnya lebih tidak beraturan. Mengutip dari Wikipedia, doodle adalah gambar sederhana yang

dapat memiliki makna representasi konkret atau hanya terdiri dari garis acak dan abstrak, umumnya tanpa pernah mengangkat perangkat gambar dari kertas, dalam hal ini biasanya disebut "coretan". Karya seni ini biasanya menggambarkan pikiran, persepsi, dan suasana hati perupanya

Coretan yang tidak beraturan dengan cat timbul memberikan kesan spontanitas dan kebebasan, seperti seni gua yang dibuat tanpa aturan formal. Ini menciptakan kontras dengan budaya modern yang sering kali terobsesi dengan kesempurnaan, seperti yang terlihat dalam fenomena selfie dan penggunaan filter. Jadi, Judul karya 'Neomesolitikum' sangatlah tepat, apalagi jika menumbuhkan kesadaran yang berarti bagi penikmatnya. Batu-batu yang dipasang ini juga bisa menjadi simbol waktu, karena batu di pantai sering kali terbentuk melalui proses erosi yang panjang, mencerminkan perjalanan sejarah. Selain itu, batu dengan wajah primitif yang tidak beraturan mengingatkan kita pada seni gua prasejarah, sementara refleksi wajah modern di cermin mengundang audiens untuk merenungkan identitas mereka dalam konteks sejarah manusia. Batu ini juga dapat dilihat sebagai simbol ketahanan dan keberlanjutan, yang relevan dalam diskusi tentang refleksi mendalam hubungan manusia dengan alam dan sejarah.

Karya ini juga dapat dilihat sebagai kritik terhadap budaya modern yang seolah-olah masih berada di era Mesolitikum, di mana orang sering kali mencari kebahagiaan melalui teknologi dan citra diri yang "sempurna.". Dengan menghadirkan wajah primitif di samping cermin, karya ini mengingatkan sekaligus menjadi refleksi kita bahwa kebahagiaan sejati mungkin lebih sederhana dan lebih mendasar daripada yang kita pikirkan. Audiens mungkin akan merasa terhubung secara emosional dengan karya ini, terutama karena elemen cermin memungkinkan mereka menjadi bagian dari karya seni. Fenomena selfie yang Atmi amati juga dapat memperkuat daya tarik karya ini, karena orang cenderung tertarik pada karya yang melibatkan refleksi diri. Karya ini memiliki kedalaman konseptual yang menarik.

Begitulah ulasan saya terhadap beberapa karya para sahabat Galang Kangin. Tampak jelas, pewacanaan *Metastomata* yang (diharapkan) menjadi metamorphosis dari *Manifesto GK - 'terbaca'* dari karya-karya para sahabat. Kami memadankan *Stomata* dengan perjalanan kreatif ('nafas eksistensi') kelompok Galang Kangin selama ini, (dan diharap) hingga ke depannya.

Konsep *Metastomata*, juga berpijak dari esensi *Manifesto GK* serta 'bacaan' kami pada beberapa karya perupa GK yang konsen pada Alam sebagai sumber inspirasi penciptaan. Yang menurut interpretasi kami berkait erat dengan refleksi atas suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan simbiose mutualistik (imbal balik) antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Selain itu, bacaan saya - Karya seni para sahabat GK acap mengintegrasikan muatan tekstual dan kontekstual secara seimbang. Ambil contoh salah satu lukisan abstrak anggota GK - secara tekstual, elemen warnanya dapat memikat mata; secara kontekstual, lukisan tersebut mungkin berbicara tentang kekacauan dunia modern. Keseimbangan inilah yang menciptakan karya seni yang memengaruhi baik secara estetika maupun intelektual.

Melalui analisis semacam ini, seni rupa (diharapkan) menjadi lebih dari sekadar karya visual—ia juga bisa menjadi jendela untuk memahami dunia, sejarah, budaya, atau bahkan jiwa manusia. Itulah yang menjadi harapan dari wacana '*metastomata*'. Ini (diharapkan), tidak berhenti sebagai diksi, tapi menjadi dinamika kreatifitas kelompok GK. Yang tak berhenti pada capaian estetika semata, melainkan juga dinamika produk pemikiran.

Mengenai diksi metamorphosis, berasal dari bahasa Yunani, yaitu meta (berarti “perubahan”) dan morphe (berarti “bentuk”). Secara umum, istilah ini merujuk pada proses perubahan bentuk atau transformasi, baik secara fisik maupun simbolis pada perjalanan Galang Kangin ke depannya. Dalam konteks seni, sastra, atau biologi, metamorfosis sering digunakan untuk menggambarkan perubahan yang signifikan, seperti ulat yang berubah menjadi kupu-kupu atau transformasi karakter dalam sebuah cerita.

Misalnya, dalam karya sastra terkenal Franz Kafka, “Metamorphosis” (Die Verwandlung), istilah ini digunakan untuk menggambarkan perubahan drastis seorang tokoh (Gregor Samsa.). Suatu pagi, Gregor terbangun dan mendapati dirinya telah berubah menjadi seekor serangga raksasa. Perubahan ini menjadi inti cerita, yang menggambarkan perjuangan Gregor menghadapi keterasingan, tekanan keluarga, dan absurditas hidup. Dalam puisi Sapardi Djoko Damono, metamorfosis bisa menggambarkan perjalanan seseorang menuju kedewasaan atau perubahan dalam hidup.

Sementara itu, pada puisi karya EE Cummings - penyair dan pelukis Amerika juga menulis puisi tentang metamorphosis. Puisi “Metamorphosis” nya memberikan narasi yang indah tentang transformasi dan kebangkitan dari kondisi yang gelap menuju keadaan yang penuh harapan. Secara literal, merujuk pada transformasi biologi, seperti ulat menjadi kupu-kupu, namun dalam konteks puisi ini juga mengandung makna simbolis tentang perubahan dalam kehidupan manusia—bangkit dari keadaan stagnan menuju keadaan yang lebih baik.

Tapi yang menarik bagi saya, dan mungkin para sahabat Galang Kangin, adalah puisi yang berjudul : “Metamorphosis of Narcissus”. Ini sebenarnya Judul lukisan karya Salvador Dali pada tahun 1937. Dali menggunakan metode kritis-paranoidnya yang unik untuk menggambarkan Narcissus yang sedang menatap pantulan dirinya, ia berubah menjadi tangan yang memegang telur tempat bunga narcissus mekar.

Dali menulis puisi dengan Judul yang sama, dan di display disebelah karya lukisnya. Puisi ini mengundang pembaca untuk merenungkan proses perubahan dalam kehidupan mereka sendiri. Seperti kupu-kupu, kita semua memiliki potensi untuk tumbuh dan berubah setelah melalui masa-masa sulit. Pesan yang tersirat adalah bahwa dari tantangan dan kesulitan, harapan selalu muncul sebagai hasil dari perjuangan. Puisi Dali tidak hanya indah secara estetis tetapi juga kaya secara simbolis dan emosional. Mungkin jadi penting untuk direnungi oleh pada sahabat GK, dan kita semua. Ini petikan pembukanya :

//“Kini misteri besar semakin dekat,
//metamorfosis besar akan segera terjadi.//.....
 (“Metamorphosis of Narcissus” – Salvador Dali)

HARTANTO

(Balimangsi Foundation)

Dari berbagai sumber.

Antara Dunia Urban dan Asal-usul Kehidupan

Terdapat tiga seniman yang secara khusus diundang dalam pameran “metastomata” Galang kangin yang digelar di Neka Art Museum. Mereka adalah I Gede Jaya Putra, I Ketut Putrayasa, dan I Gede Adi Putrawan. Menarik bahwa karya mereka menggabungkan renungan tentang seni, keberadaan manusia dan realitas urban.

Ketut Putrayasa dengan karya tiga dimensi *Selilit* (2025) seolah menyimpan perenungan tentang hal-hal yang Kecil dan Berpengaruh. *Selilit* menjadi metafora tentang Tabiat Seni. *Selilit*, sisa makanan yang menyelip di sela gigi, mungkin tampak kecil dan sepele. Namun dia mengusik kenyamanan mapan. Halus namun nyata. Karya ini bagai *Tao Te Ching* yang menekankan kekuatan hal-hal kecil dan lembut yang mampu mengalahkan yang besar dan keras, seolah air yang lembut tapi terus menerus bisa mengikis batu karang yang keras.

Karena Seni, seperti *selilit*, hidup dalam himpitan arus besar pragmatisme modern: di antara gempita tekanan kebutuhan pribadi, efisiensi praktis, tekanan sosial, dan berbagai hal yang mengekang kebebasan berekspresi. Namun seni harus tetap tumbuh, menolak kemapanan demi membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk dijelajahi.

Simbol tusuk gigi di atas piring melengkapi kode simbolik metafora seni di arus besar budaya dominan konsumerisme. *Selilit* dan piring meleleh menjadi gambaran visual bahwa seni adalah ungkapan tanpa akhir (tak kesudahan) yang terus-menerus mengusik kemapanan. Ia menjaga jarak dari segala bentuk rutinitas dalam dunia yang semakin cair dan berubah cepat.

Putrayasa seolah menggambarkan *butterfly effects* ala teori chaos Edward Lorenz yang menggambarkan kekuatan peranan hal-hal kecil --seperti *selilit* ini-- dalam memicu perubahan. Lorenz menggambarkan bagaimana hal-hal kecil pada suatu sistem dinamis dapat menghasilkan perubahan dan konsekuensi besar tak terduga. Itulah seni dalam karya ini. Seni; meski tampak sebagai elemen kecil atau minoritas dalam arus utama budaya pragmatisme, tetap memiliki potensi menggerakkan perubahan besar melalui pengaruh-pengaruh halus namun signifikan.

Seni menyimpan daya hidup subversif; ia adalah kesadaran kritis yang senantiasa berupaya membebaskan diri dari ancaman laten budaya dominan atau ideologi yang mengasingkan manusia dari kepekaan Nurani serta keindahan. Sebagaimana efek kupu-kupu Lorenz — seni memiliki pengaruh besar sebagai kekuatan penggerak perubahan sekaligus penjaga keaslian ekspresi manusia.

Perenungan Putrayasa seolah diperkuat oleh gambaran perubahan yang terjadi karena hal-hal besar nan makro.

Tetapi perubahan makro yang mengubah gaya hidup inilah yang ditampilkan pada karya tiga panel Gede Jaya Putra (2025). Karya ini menyajikan perenungan metaforis yang mendalam tentang eksistensi manusia urban modern di Bali, sebuah ruang di mana tradisi, kuasa modal, dan hedonisme berinteraksi secara kompleks. Dalam konteks seni kontemporer, karya ini dapat dipahami melalui lensa, yang menolak narasi tunggal dan menampilkan pluralitas realitas. Tiga imaji dalam panelnya merepresentasikan fragmentasi

identitas manusia modern—sebuah ciri khas postmodern—di mana akar tradisional (panel pertama) tidak lagi menjadi satu-satunya pijakan.

Panel kedua menggambarkan dunia kuasa modal sebagai simbol kapitalisme global yang merambah ke ranah lokal. Modal dan kapitalisme dianggap Theodor Adorno sebagai pembawa dominasi rasionalisasi ekonomi yang mengalienasi individu dari nilai-nilai autentik budaya mereka. Di sini, kuasa modal bukan hanya kekuatan ekonomi tetapi juga alat pengendalian sosial. Panel ketiga menghadirkan hedonisme sebagai respons eksistensial terhadap tekanan hidup urban modern. Seolah menggaungkan pemahaman Sartre, bahwa individu berada dalam kondisi “kebebasan mutlak” namun sekaligus terjebak dalam absurditas pencarian makna melalui kesenangan sesaat. Hedonisme menjadi pelarian sekaligus manifestasi kebebasan itu.

Latar karpet sebagai ruang visual menyatukan ketiganya dalam dialektika kehidupan sehari-hari manusia Bali urban—menunjukkan bahwa meskipun berbeda-beda, tradisi, kuasa, dan kapitalisme membentuk pengalaman eksistensial yang saling terkait. Dengan demikian, karya Made Puta Jaya bukan sekadar representasi visual melainkan kritik sosial filosofis atas fragmentasi identitas dan konflik batin manusia modern di tengah arus perubahan globalisasi.

Karya selanjutnya bukanlah merenungkan dunia sementara, melainkan keabadian. Sebuah karya dari Gde Adi Putra, menggambarkan dunia sebagai kumpulan letupan energi yang terus berevolusi. Dalam karyanya, ia hendak menyampaikan sebuah pesan mendalam bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki asal-usul — dan asal dari segala asal itu adalah energi. Energi inilah yang menjadi inti dari eksistensi, sumber utama yang melahirkan segala sesuatu baik yang tampak maupun tak tampak.

Energi bukan hanya sekadar kekuatan fisik atau fenomena alam semata; ia juga merupakan esensi kreatif di balik setiap bentuk kehidupan. Seni sendiri dapat dipandang sebagai manifestasi visual atau ekspresi nyata dari energi hidup tersebut. Melalui goresan kuas, dentingan nada, gerakan tari, hingga kata-kata dalam puisi—semua itu adalah wujud evolusi energi menjadi bentuk-bentuk baru yang mampu menyentuh jiwa manusia.

Dalam konteks ini, kehidupan adalah jembatan antara dimensi fisik dan metafisik. Ia menghubungkan kita dengan sumber energi primordial—yang terus berubah dan berkembang seiring waktu—menciptakan dialog antara pencipta dan penikmatnya.

Putu Adi Putra melalui karyanya mengajak kita untuk merenungkan bahwa setiap ciptaan adalah bagian kecil dari arus besar evolusi energi universal. Setiap kehendak, suara atau gerakan membawa getaran kehidupan itu sendiri; mereka adalah bukti nyata bahwa di balik segala rupa terdapat kekuatan dinamis tak terlihat namun sangat nyata.

Dengan demikian, memahami seni berarti juga memahami perjalanan panjang transformasi energi — bagaimana ia bermetamorfosis menjadi berbagai bentuk kehidupan dan pengalaman manusia. Seni menjadi saksi bisu sekaligus perantara bagi kita untuk merasakan denyut nadi alam semesta dalam tiap detiknya.

(Benito Lopulalan - Penulis , Budayawan)



BIODATA

Nama : I Wayan Setem

Lahir : Lusuh Kangin, 1972

studio : Jalan Batu Intan VI/A No. 15, Batubulan, Sukawati, Gianyar, Bali

HP. : 081337488267

E-mail : wayansetem@isi-dps.ac.id

Pameran Kelompok

1993-2019 | Sering mengikuti pameran kelompok di berbagai tempat.

Pameran Tunggal

1997 | - Jalak Bali, Taman Burung Singapadu, Gianyar, Bali.

- Jalak Bali, Bali Starling House, Jerman.

2009 | - Manunggaling Kala Desa, Sangkring Art Space, Yogyakarta.

2018 | - Celeng Ngelambar Metafor Penambangan Eksploitatif Pasir,
Selat, Karangasem

Penghargaan

2000-2001 | - Finalis The Philip Morris Art Award

- Juara Umum Kontes "Art and Muscles Body

Painting" PB PABBSI

1996 | - The Best Painting Kamasra Prize, STSI Denpasar



Wayan Setem, "Mengeringkan Tradisi" 2025
Variable dimension, Mix media (atas)
(bawah) "KAPITLOSEN" 2025, Variable dimension, Mix media

Galang Kangin mengucapkan terima kasih kepada:

Neka Art Museum

Bapak Dr. Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra

Bapak Dr. Pande Made K. Suteja dan keluarga

Bapak Hartanto (Bali Mangsi Foundation)

Bapak Benito Lapulala

Bapak Nyoman Sunarta (jengki)

Radar Bali

Matra

Kompas id

Tat Kala

Rich stone (bapak Putrayasa)

Bali News

dan semua pihak yang telah membantu kelancaran pameran ini

Suksema

